



Pemahaman Pajak dan *Love of Money* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Moderasi Religiusitas

Aqsha Prima Dinata^{1*}, Sri Andriani²

^{1,2}Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

*Email:210502110036@student.uin-malang.ac.id¹,sriandriani@akuntansi.uin-malang.ac.id²

Doi: <https://doi.org/10.37339/e-bis.v9i1.2220>

Diterbitkan oleh Politeknik Pikesi Ganesha Indonesia

Info Artikel

Diterima :

2024-12-18

Diperbaiki :

2024-12-21

Disetujui :

2024-12-30

Kata Kunci:

Pemahaman Pajak; Love Of Money; Penggelapan Pajak; Persepsi Mahasiswa;Etika.

ABSTRAK

Eksplorasi penggelapan pajak dari perspektif etika merupakan kontribusi baru, karena mayoritas penelitian yang ada berfokus pada pertimbangan hukum, implikasi keadilan, dan mekanisme yang mendasari penggelapan pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh pemahaman pajak dan *love of money* pada persepsi etis penggelapan pajak di kalangan mahasiswa, serta memeriksa peran moderasi religiusitas dalam hubungan antara pemahaman pajak, *love of money*, dan persepsi etis yang terkait dengan penggelapan pajak. Penelitian kuantitatif dengan fokus pada populasi mahasiswa sarjana tahun terakhir bidang akuntansi di seluruh wilayah Malang Raya, dengan ukuran sampel yang terdiri dari 368 responden. Pengumpulan data menggunakan teknik sampling *purposive*. Kerangka analisis yang digunakan untuk evaluasi data yakni (PLS-SEM). Temuan menunjukkan bahwa pemahaman pajak dan *love of money* berpengaruh pada etika penggelapan pajak. Selain itu, religiusitas tidak moderasi dalam hubungan antara pemahaman pajak, *love of money*, dan persepsi etis penggelapan pajak.

ABSTRACT

The exploration of tax evasion from an ethical perspective is a novel contribution, as the majority of research focuses on legal considerations, justice implications, and the mechanisms underlying tax evasion. This study aims to assess the influence of tax understanding and love of money on ethical perceptions of tax evasion by university students, as well as examine the moderating role of religiosity in the relationship between tax understanding, love of money, and ethical perceptions associated with tax evasion. Quantitative research with a population of final-year undergraduate students in accounting throughout Malang Raya, with a sample size of 368 respondents. Data collection using purposive sampling technique. The analytical framework used for data evaluation is (PLS-SEM). The findings show that tax understanding and love of money affect the ethics of tax evasion. In addition, religiosity does not function as moderation in tax understanding, love of money, and ethical perceptions of tax evasion.

Keywords:

Tax understanding; love of money; tax evasion; student perception; ethics.

Alamat Korespondensi : Jl. Letnan Jenderal Suprapto No.73 Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia 55431

PENDAHULUAN

Ketidakpatuhan yang ditunjukkan oleh wajib pajak merupakan faktor yang berkontribusi signifikan terhadap tindakan penggelapan pajak yang disengaja oleh individu untuk menghindari tanggung jawab fiskal mereka. Penggelapan pajak merupakan usaha yang melanggar hukum

yang dilakukan wajib pajak secara sadar untuk mengurangi, membatalkan, atau menghindari kewajiban pajak mereka melalui berbagai praktik penipuan, sehingga gagal mematuhi peraturan perpajakan yang ada (Sari et al., 2023). Fenomena kasus terkait penggelapan pajak menjadi tantangan serius yang dihadapi oleh sistem perpajakan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kasus penggelapan pajak di Sidoarjo tersangka DSB selaku Direktur CV IM dugaan pelanggaran secara sengaja memberikan informasi yang salah atau tidak lengkap dalam SPT Masa, serta tindakan sengaja tidak menyetorkan pajak yang seharusnya dibayarkan akibat dari tindakan ini negara diperkirakan mengalami kerugian pendapatan sebesar Rp 500 juta (Hariani, 2024). Kasus penggelapan pajak lain oleh PT BAPI diduga menyerahkan laporan pajak yang salah atau tidak lengkap terkait Periode Pajak Penghasilan (SPT) Pasal 4 Ayat (2) tindakan ini telah berdampak pada keuangan negara sejumlah Rp 2,9 miliar (Santia, 2024). Di tengah maraknya kasus penggelapan pajak, muncul pertanyaan mendasar mengenai etika dalam praktik akuntansi terutama terkait dengan perpajakan. Mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional di bidang keuangan memiliki peran krusial dalam menjaga integritas profesi. Pengembangan kompetensi mahasiswa tidak hanya terbatas pada aspek teknis, melainkan juga menuntut pemahaman yang komprehensif mengenai etika bisnis dan perpajakan (Berlianti et al., 2023). Di satu sisi, mahasiswa akuntansi memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan yang mendorong tata kelola keuangan yang baik (Sari et al., 2023; Yusra & Utami, 2018). Namun, di sisi lain pengetahuan mendalam mereka tentang sistem perpajakan juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, moralitas penggelapan pajak dari persepsi mahasiswa akuntansi dapat menjadi indikator penting dalam upaya pencegahan dan pemberantasan praktik tersebut. Pemahaman yang kuat bahwa penggelapan pajak bertentangan dengan nilai-nilai etika dapat mendorong perubahan perilaku dan memperkuat kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya kepatuhan perpajakan (Tulalessy & Loupatty, 2023).

Salah satu pendorong praktik penggelapan pajak dari persepsi mahasiswa yakni pemahaman pajak. Pemahaman pajak merupakan konstruksi kognitif wajib pajak dalam memahami peraturan perpajakan dan prosedur pelaksanaannya (Dewi & Irawati, 2022). Kurangnya pemahaman mengenai ketentuan perpajakan dan implikasinya dapat menyebabkan wajib pajak melakukan tindakan yang melanggar hukum (Karlina et al., 2020). Hasil penelitian Sunarsih et al., (2024) menunjukkan jika individu dengan pemahaman perpajakan yang baik cenderung tidak melakukan penggelapan pajak. Penggelapan wajib pajak juga dipengaruhi oleh *love of money*. Individu yang mengutamakan pencapaian material cenderung memaklumi tindakan penggelapan pajak, meskipun secara moral tidak dibenarkan (Farhan et al., 2019). Hasil penelitian Dewanta & Machmuddah (2019) mengungkap jika tingkat kecintaan individu akan uang berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa terkait etika penggelapan pajak. Mahasiswa dengan pemahaman etis yang baik umumnya memiliki pandangan yang lebih seimbang tentang nilai uang dan kebutuhan hidup. Religiusitas berperan sebagai menjadi faktor pendorong kepatuhan terhadap pajak terutama dalam penggelapan pajak. Persepsi mahasiswa mengenai korelasi antara religiusitas dan etika penggelapan pajak umumnya berakar pada keyakinan bahwa individu yang taat beragama cenderung lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan. Sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Sofha & Utomo (2018); Hidayatulloh & Syamsu (2020) menemukan jika individu dengan religiusitas tinggi memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melaksanakan tindak penggelapan pajak. Auliana & Muttaqin (2023) menyatakan bahwa individu yang memiliki keyakinan yang selaras dengan agamanya dapat menunjukkan nilai-nilai

etika yang baik dalam kehidupannya. Religiusitas yang tinggi menguatkan komitmen individu terhadap nilai-nilai moral, sehingga mendorong perilaku yang selaras dengan ajaran agama (Choiriyah & Damayanti, 2020). Oleh karena itu, individu dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung menunjukkan komitmen yang kuat dalam memenuhi kewajiban perpajakan sebagaimana diatur dalam undang-undang (Pihany & Andriani, 2022).

Penelitian terkait penggelapan pajak sebagian besar membahas dari sisi hukum, sisi keadilan, dan mekanisme dari tindakan penggelapan pajak itu sendiri. Kurangnya penelitian yang membahas dari sisi etika atau moral untuk dibahas. Maka dari itu, penelitian ini menekankan spesifik dan objek penyelidikan, fokus dalam pengaruh pemahaman pajak dan kencintaan terhadap uang (*love of money*) terhadap perilaku penggelapan pajak menurut pandangan mahasiswa program studi akuntansi seluruh Malang Raya dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai dampak pemahaman pajak dan *love of money* pada persepsi etis mengenai penggelapan pajak di kalangan mahasiswa, sementara juga memeriksa peran moderasi religiusitas dalam hubungan antara pemahaman pajak, *love of money*, dan persepsi etis yang terkait dengan penggelapan pajak. Studi ini memiliki implikasi positif baik secara teori maupun praktis. Dari segi teori, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada mengenai fenomena penggelapan pajak, sehingga menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Temuan-temuan yang diperoleh dapat membuka peluang untuk menggali lebih dalam terkait faktor pendorong penggelapan pajak dari persepsi mahasiswa. Dari segi praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak mulai dari akademisi, praktisi perpajakan, pembuat kebijakan, hingga mahasiswa akuntansi. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat digunakan sebagai perancangan strategi perpajakan yang lebih efektif, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kepatuhan perpajakan, serta membekali mahasiswa dengan pemahaman yang lebih baik mengenai etika profesional dalam konteks perpajakan. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada perluasan cakupan pengetahuan dengan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh berbagai faktor pada pandangan terkait pada tindakan penggelapan pajak itu sendiri.

KAJIAN PUSTAKA

Pemahaman pajak adalah pemahaman mendalam mengenai aturan dan prosedur perpajakan (Yusra & Utami, 2018). Menurut (Dewanta & Machmuddah, 2019; Sunarsih et al., 2024) indikator pemahaman pajak ada sebagai berikut pengetahuan dasar, prosedur pelaporan, dan manfaat pajak.

Love of money dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan psikologis yang menempatkan nilai yang sangat tinggi pada uang (Akbar & Indrayeni, 2024). Adapun beberapa indikator dalam pengukuran *love of money* yaitu prioritas utama, motivasi utama, dan nilai diri (Dewanta & Machmuddah, 2019; Sunarsih et al., 2024).

Persepsi etika penggelapan pajak merupakan seseorang menilai apakah tindakan menghindari pajak itu etis atau tidak, dengan memperhatikan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menghindari pajak serta sikap abai atau lalai dalam memenuhi kewajiban perpajakan (Kamaliah et al., 2023). Ada beberapa indikator dalam pengukuran persepsi etika penggelapan pajak yakni keadilan pajak, konsekuensi sosial, dan norma subjektif (Dewanta & Machmuddah, 2019; Sunarsih et al., 2024).

Religiusitas merupakan tingkat keterlibatan individu dalam praktik keagamaan, yang melibatkan integrasi berbagai aspek kepercayaan dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Kamaliah et al., 2023). Menurut (Dewanta & Machmuddah, 2019; Sunarsih et al., 2024) indikator religiusitas ada sebagai berikut nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan keadilan ilahi.

Pengaruh Pemahaman Pajak Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Dalam *Teori Of Planned Behavior* memperlihatkan pandangan mahasiswa tentang etika penggelapan pajak dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang pajak. Pengetahuan mahasiswa tentang pajak berkorelasi positif dengan persepsi negatif mereka atas penggelapan pajak. Dari hasil studi yang dilakukan Santana et al., (2020) pemahaman pajak berhubungan negatif dengan pandangan wajib pajak tentang penggelapan pajak. Hasil sama juga diperoleh Dharma (2016) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara cara mahasiswa memandang etika penggelapan pajak. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya korelasi negatif antara tingkat pemahaman perpajakan dengan persepsi terhadap penggelapan pajak. Dari tinjauan tersebut, dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Pemahaman Pajak Berpengaruh Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak.

Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Dalam *Teori of Planned Behavior* dijelaskan jika individu yang cinta terhadap uang, kemungkinan mereka berpihak secara positif terhadap penggelapan pajak. Persepsi mahasiswa terkait etika penggelapan pajak merupakan pandangan subjektif mengenai benar atau salahnya tindakan penggelapan pajak. Sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Dewanta & Machmuddah (2019); Kamaliah et al., (2023); Yusra & Utami (2018) secara konsisten menunjukkan adanya korelasi positif antara *love of money* dengan pandangan etis mahasiswa akuntansi tentang penggelapan pajak. Dengan kata lain, seseorang yang cinta terhadap uang secara berlebihan maka semakin besar kemungkinan ia akan menganggap tindakan penggelapan pajak sebagai hal yang etis. Dari tinjauan tersebut, dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Love of Money Berpengaruh Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak.

Pengaruh Religiusitas Memoderasi Variabel Pemahaman Pajak Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Kurangnya pemahaman mengenai perpajakan, membuka celah bagi wajib pajak untuk menghindari kewajiban perpajakannya secara ilegal seperti penggelapan pajak (Karlina et al., 2020). Setiap agama memiliki peran yang memuat nilai norma-norma tertentu yang mengajarkan tentang kebaikan dan moralitas yang dapat mempengaruhi pemahaman dan kepatuhan individu terhadap peraturan perpajakan. Dalam *Teori of Planned Behavior* individu yang memiliki pemahaman pajak baik dan keyakinan religius kuat maka norma subjektif mereka akan cenderung menentang penggelapan pajak. Lebih lanjut, teori atribusi menjelaskan individu yang memiliki pemahaman pajak tinggi akan menganggap kewajiban perpajakan adalah bagian dari moralitas dan praktik penggelapan pajak bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh berbagai agama, sehingga dianggap sebagai tindakan yang tidak beretika. Dari tinjauan tersebut, dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Religiusitas Memoderasi Pengaruh Pemahaman Pajak Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak.

Pengaruh Religiusitas Memoderasi Variabel Love of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Seseorang yang beragama biasanya memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik, terutama saat menghadapi godaan materialistik. Persepsi moral yang lebih baik pada individu religius juga berkontribusi pada perilaku etis, termasuk kepatuhan terhadap kewajiban perpajakan (Farhan et al., 2019). Dalam *Teori of Planned Behavior* individu yang religius memiliki norma subjektif yang kuat terhadap agama. Norma subjektif ini kemudian akan mempengaruhi sikap individu bersikap etis terhadap penggelapan pajak. Dari tinjauan tersebut, dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Religiusitas Memoderasi Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak.

METODE

Penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan secara sistematis variabel-variabel penelitian melalui data numerik. Penelitian kuantitatif deskriptif sendiri menurut Paramita et al., (2021) adalah suatu kajian yang bertujuan untuk menggali dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dengan mengandalkan metode-metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif berfokus pada pengukuran variabel-variabel penelitian menggunakan skala numerik, kemudian menganalisis data tersebut dengan metode statistik (Abdullah, 2015).

Penggunaan instrumen kuesioner digunakan dalam pengumpulan informasi. Dalam (Hardani et al., 2020; Sukendra & Atmaja, 2020) kuesioner adalah metode untuk mengumpulkan data numerik dengan cara berinteraksi secara tertulis dengan subjek penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang secara cermat untuk mengukur variabel penelitian yang telah ditetapkan, dengan tujuan mendapatkan data yang konsisten dan dapat diandalkan untuk mendukung kesimpulan penelitian (Abdullah et al., 2021). Sedangkan untuk teknik analisis penelitian ini menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM).

Mahasiswa program sarjana (strata 1) program studi akuntansi semester akhir yang mengenyam pendidikan di PTN atau PTS seluruh Malang Raya menjadi populasi dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik sampling *purposive* untuk memilih sampel penelitian sebagai berikut: (1) Mahasiswa aktif jenjang sarjana program studi akuntansi yang mengenyam pendidikan di PTN atau PTS. (2) Mahasiswa program studi akuntansi semester akhir (minimal semester 6 keatas). (3) Mahasiswa program studi akuntansi yang telah lulus materi perkuliahan etika bisnis dan profesi. (4) Mahasiswa program studi akuntansi yang telah lulus materi perkuliahan perpajakan I, perpajakan II atau hukum pajak. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael* dengan margin kesalahan 5%, mendapatkan total 368 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner disebar kepada mahasiswa akuntansi tingkat akhir di seluruh Malang Raya untuk mengumpulkan data penelitian. Pengumpulan data penelitian menggunakan rumus Isaac

dan Michael dengan *margin of error* sebesar 5%, menghasilkan total 368 responden untuk penyebaran kuesioner. Dari jumlah tersebut, sebanyak 368 kuesioner berhasil dikembalikan. Setelah dilakukan validasi, ditemukan 63 kuesioner yang tidak memenuhi kriteria kelengkapan data, sehingga hanya 305 kuesioner yang dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut. Berikut ini adalah profil demografi responden ditinjau dari aspek gender.

Tabel 1. Profil Demografi Responden Ditinjau Dari Aspek Gender

Gender	Individu	%
Laki-Laki	145	39%
Perempuan	223	61%
JUMLAH	368	100%

Sumber; Data Primer 2024

Pada Tabel 1 responden berdasarkan gender menunjukkan jika gender laki-laki berjumlah 145 orang yang terdiri dari 39% responden dan gender perempuan berjumlah 223 orang yang terdiri dari 61% responden. Data menunjukkan bahwa responden perempuan lebih dominan yaitu sebesar 61%.

Tabel 2. Profil Demografi Responden Berdasarkan Perguruan Tinggi

PTN / PTS	Individu	%
Universitas Brawijaya	56	15%
Universitas Negeri Malang	49	13%
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim	64	17%
Universitas Gajayana	38	10%
Universitas Muhammadiyah Malang	43	12%
Universitas Merdeka Malang	34	9%
Universitas Islam Malang	20	5%
Universitas Wisnuwardhana	10	3%
Universitas Widya Gama	18	5%
Universitas Katolik Widya Karya	14	4%
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang	12	3%
Institut Teknologi Dan Bisnis Asia Malang	10	3%
JUMLAH	368	100%

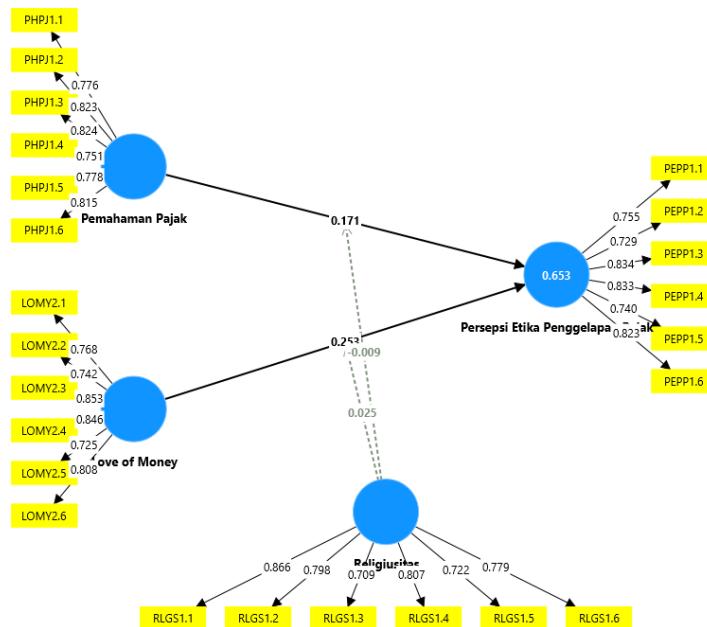
Sumber; Data Primer 2024

Pada Tabel 2, sebanyak 368 responden yang terbagi dalam beberapa PTN maupun PTS. Universitas Brawijaya menunjukkan bahwa 56 orang yang terdiri dari 15% responden, Universitas Negeri Malang menunjukkan bahwa 49 orang yang terdiri dari 13% responden, UIN Malang menunjukkan bahwa 64 orang yang terdiri dari 17% responden, Universitas Gajayana menunjukkan bahwa 38 orang yang terdiri dari 10% responden, Universitas Muhammadiyah Malang menunjukkan bahwa 43 orang yang terdiri dari 12% responden, Universitas Merdeka Malang menunjukkan bahwa 34 orang yang terdiri dari 9% responden, Universitas Islam Malang menunjukkan bahwa 20 orang yang terdiri dari 5% responden, Universitas Wisnuwardhana menunjukkan bahwa 10 orang yang terdiri dari 3% responden, Universitas Widya Gama menunjukkan bahwa 18 orang yang terdiri dari 5% responden, Universitas Katolik Widya Karya menunjukkan bahwa 14 orang yang terdiri dari 4% responden, Universitas PGRI Kanjuruhan

Malang menunjukkan bahwa 12 orang yang terdiri dari 3% responden, dan Institut Teknologi Dan Bisnis Asia Malang menunjukkan bahwa 10 orang yang terdiri dari 3% responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas yang mengisi kuesioner universitas UIN Malang yaitu sebesar 17%.

Uji Outer Model

Dalam melakukan uji outer model dilakukan beberapa langkah diantaranya pengujian *validitas convergent*, *validitas discriminant*, *composite reability*, dan *cronbach's alpha*. Kerangka kerja *outer model* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Outer Model

Sumber: Output Smart PLS 4.0, 2024

Validitas Convergent

Analisis *Partial Least Square* (PLS) berfungsi sebagai alat ukur *validitas convergent* cara mengevaluasi kekuatan hubungan antara skor komponen laten yang dihasilkan oleh model dengan konstruk laten yang diukur. Batas ambang koefisien korelasi 0,70 umumnya digunakan sebagai indikator validitas konvergen yang baik. *Loading factor* yang melebihi 0,70 penelitian ini dianggap memenuhi kriteria untuk penelitian terdahulu.

Tabel 3. *Validitas Convergent*

Tabel 3. Reliabilitas Convergen				
<i>Love of Money</i>	Pemahaman Pajak	Persepsi Etika Penggelapan Pajak	Religiusitas	Validitas
PHPJ1.1	0.776			V
PHPJ1.2	0.823			V
PHPJ1.3	0.824			V
PHPJ1.4	0.751			V
PHPJ1.5	0.778			V

<i>Love of Money</i>	Pemahaman Pajak	Persepsi Etika Penggelapan Pajak	Religiusitas	Validitas
PHPJ1.6	0.815			V
LOMY2.1	0.768			V
LOMY2.2	0.742			V
LOMY2.3	0.853			V
LOMY2.4	0.846			V
LOMY2.5	0.725			V
LOMY2.6	0.808			V
PEPP1.1		0.755		V
PEPP1.2		0.729		V
PEPP1.3		0.834		V
PEPP1.4		0.833		V
PEPP1.5		0.740		V
PEPP1.6		0.823		V
RLGS1.1			0.866	V
RLGS1.2			0.798	V
RLGS1.3			0.709	V
RLGS1.4			0.807	V
RLGS1.5			0.722	V
RLGS1.6			0.779	V

LOMY = Love of Money; PHPJ = Pemahaman Pajak; PEPP = Persepsi

Etika Penggelapan Pajak; RLGS = Religiusitas; V = Valid

Sumber; Output Smart PLS 4.0, 2024

Pada Tabel 3, *loading factor* untuk setiap indikator konstruk melebihi 0,70 memenuhi kriteria untuk penelitian terdahulu.

Validitas Discriminant

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap variabel mempunyai *loading factor* yang lebih tinggi daripada konstruk yang lain. Hal ini menandakan bahwa diskriminan validitas model telah tercapai, di mana setiap variabel mengukur konsep yang unik dan berbeda.

Composite Reability

Analisis reliabilitas komposit dilakukan untuk menilai seberapa konsisten indikator-indikator tersebut dalam mengukur variabel laten yang sama. Suatu konstruk dianggap memiliki reliabilitas yang memadai jika nilai reliabilitas kompositnya melebihi 0,70. Hasil analisis reliabilitas komposit untuk masing-masing variabel dapat dilihat secara rinci pada Tabel 4.

Tabel 4. Composite Reability

	(rho_a)	(rho_c)	Validitas
LOMY	0.894	0.909	V
PHPJ	0.887	0.912	V
PEPP	0.881	0.907	V
RLGS	0.880	0.904	V

LOMY = Love of Money; PHPJ = Pemahaman Pajak; PEPP = Persepsi

Etika Penggelapan Pajak; RLGS = Religiusitas; V = Valid

Analisis reliabilitas komposit yang dijelaskan pada Tabel 4 menjelaskan bahwa semua variabel penelitian memenuhi ambang batas reliabilitas ($>0,70$), sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan dapat diandalkan karena memiliki tingkat keandalan yang tinggi.

Average Variance Extracted (AVE)

Menurut Abdillah & Hartono (2015) dalam (Sunarsih et al., 2024) sebuah model dianggap memiliki validitas diskriminan yang cukup jika akar kuadrat rata-rata varians ekstraksi (AVE) dari setiap konstruk lebih tinggi daripada korelasi antar konstruk lainnya. Nilai AVE dan matriks korelasi variabel laten disajikan lengkap pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Avarage Variance Extracted

	AVE	Validitas
LOMY	0.627	V
PHPJ	0.632	V
PEPP	0.619	V
RLGS	0.611	V

LOMY = Love of Money; PHPJ = Pemahaman Pajak; PEPP = Persepsi

Etika Penggelapan Pajak; RLGS = Religiusitas; V = Valid

Sumber; Output Smart PLS 4.0, 2024

Hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memiliki nilai AVE yang melebihi ambang batas 0,5. Ini menunjukkan bahwa setiap variabel telah berhasil diuji validitas diskriminannya (Abdillah & Hartono, 2015) dalam (Sunarsih et al., 2024).

Cronbach's Alpha

Koefisien *cronbach's alpha* merupakan indikator batas bawah reliabilitas suatu konstruk. Suatu konstruk dianggap reliabel jika nilai alpha Cronbach-nya melebihi 0,6 (Abdillah & Hartono, 2015) dalam (Sunarsih et al., 2024). Nilai *cronbach's alpha* disajikan lengkap pada Tabel 6.

Tabel 6. Data *cronbach's alpha*

	Cronbach's Alpha	Validitas
LOMY	0.881	V
PHPJ	0.884	V
PEPP	0.876	V
RLGS	0.872	V

LOMY = Love of Money; PHPJ = Pemahaman Pajak; PEPP = Persepsi

Etika Penggelapan Pajak; RLGS = Religiusitas; V = Valid

Sumber; Output Smart PLS 4.0, 2024

Analisis reliabilitas menggunakan koefisien *cronbach's alpha* pada Tabel 6 menunjukkan nilai di atas 0,6 untuk seluruh variabel penelitian. Keandalan instrumen penelitian ini telah teruji dan memenuhi standar yang ditetapkan (Abdillah & Hartono, 2015) dalam (Sunarsih et al., 2024).

Uji Inner Model

Model struktural diuji menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) untuk memverifikasi korelasi antar indikator variabel. Kualitas model dinilai berdasarkan nilai *R-square*. Nilai *R-square* disajikan lengkap pada Tabel 7.

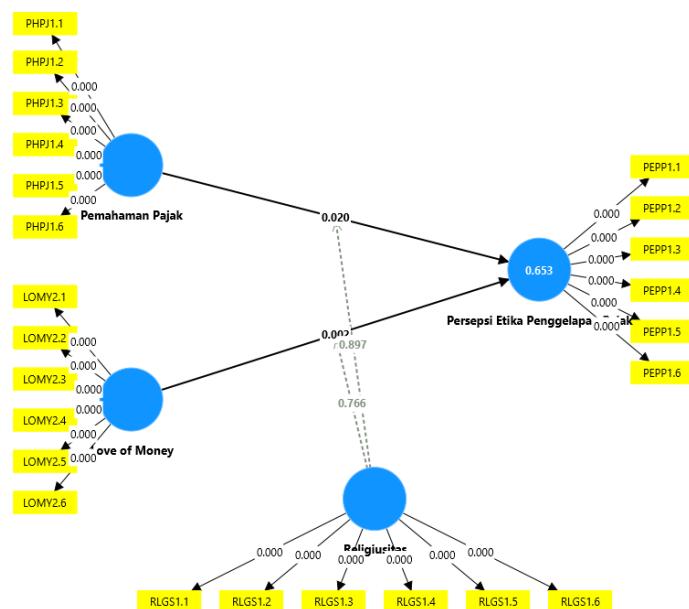
Tabel 7. Hasil *R-square*

	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Persepsi Etika Penggelapan Pajak	0.653	0.647

Sumber; Output Smart PLS 4.0, 2024

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa pemahaman pajak dan cinta akan uang, yang dimoderasi oleh religiusitas, secara bersama-sama mampu menjelaskan 65% variasi dalam persepsi etika penggelapan pajak. Sisa perbedaan ini disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model analisis.

Pengujian Hipotesis



Gambar 2. Inner Model

Pada Gambar 2 menjadi dasar untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. *Inner Model* akan digunakan sebagai analisis korelasi sebab-akibat antar variabel laten dalam penelitian ini (Ghozali & Hengky, 2015) dalam (Sunarsih et al., 2024).

Tabel 8. Alpha Cronbach

	O	O/STDEV	P values	Dampak
LOMY -> PEPP	0.253	3.091	0.002	S
PHPJ -> PEPP	0.171	2.320	0.020	S
RLGS x LOMY -> PEPP	0.025	0.297	0.766	TS
RLGS x PHPJ -> PEPP	-0.009	0.129	0.897	TS

LOMY = Love of Money; PHPJ = Pemahaman Pajak; PEPP = Persepsi

Etika Penggelapan Pajak; RLGS = Religiusitas

O = Original sample; (|O/STDEV|) = T statistics; S = Signifikan; TS = Tidak Signifikan

Sumber; Output Smart PLS 4.0, 2024

Analisis data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel pemahaman perpajakan dan persepsi etika penggelapan pajak dengan nilai *P-value* ($0,002 < 0,05$). Hasil analisis ini menerima hipotesis pertama, yakni pemahaman perpajakan memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika penggelapan pajak. Variabel *love of money* dan persepsi etika penggelapan pajak memiliki hubungan signifikan dengan *P-value* ($0,020 < 0,05$). Hasil analisis ini menerima hipotesis kedua, yakni *love of money* memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika penggelapan pajak. Pada hipotesis ketiga moderasi religiusitas ditolak dengan *P-value* ($0,766 > 0,05$), menunjukkan bahwa religiusitas tidak memoderasi hubungan antara pemahaman perpajakan dan persepsi etika penggelapan pajak. Serta pada hipotesis keempat moderasi religiusitas ditolak dengan *P-value* ($0,897 > 0,05$), menunjukkan bahwa religiusitas tidak memoderasi hubungan antara *love of money* dan persepsi etika penggelapan pajak.

Pengaruh Pemahaman Pajak terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Pada Tabel 8 menunjukkan dukungan empiris terhadap hipotesis pertama. Nilai *p* yang sangat signifikan ($0,002 < 0,05$) mengindikasikan bahwa pemahaman perpajakan berkorelasi positif dengan pandangan pada penggelapan pajak. Penelitian ini mendukung *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyoroti peran pengetahuan sebagai faktor determinan perilaku. Teori ini mengindikasikan bahwa peningkatan pemahaman mengenai regulasi perpajakan secara signifikan berkorelasi negatif dengan kecenderungan individu khususnya mahasiswa, untuk melakukan praktik penggelapan pajak. Studi ini memperkuat temuan Sunarsih et al., (2024) bahwa individu yang memiliki tingkat pemahaman perpajakan yang memadai cenderung tidak melakukan penggelapan pajak. Dengan demikian, mahasiswa dengan pemahaman pajak yang minim cenderung memaklumi atau bahkan menyetujui praktik penggelapan pajak. Penelitian ini didukung Dharma (2016) dan Santana et al., (2020) semakin paham seseorang tentang pajak, semakin tidak setuju seseorang dengan tindakan penggelapan pajak. Berbeda dengan studi oleh Tulalessy & Loupatt (2023) dan Styarini & Nugrahani (2020) yang tidak menunjukkan korelasi signifikan antara pemahaman perpajakan dengan kecenderungan melakukan penggelapan pajak.

Pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Pada Tabel 8 menunjukkan dukungan empiris terhadap hipotesis pertama. Nilai *p* yang sangat signifikan ($0,020 < 0,05$) mengindikasikan bahwa kecintaan terhadap uang berkorelasi positif dengan pandangan pada penggelapan pajak. Penelitian ini mendukung *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyatakan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh evaluasi pribadi terhadap tindakan tersebut, tekanan sosial, dan keyakinan akan kemampuan untuk melakukan tindakan. Ini disebabkan oleh individu yang cinta terhadap uang cenderung lebih mementingkan keuntungan pribadi dibandingkan dengan kewajiban sosial seperti membayar pajak. Mahasiswa dengan orientasi materialistik yang kuat cenderung mengaitkan penggelapan pajak dengan

keuntungan pribadi semata, sehingga memaklumi praktik penggelapan pajak. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Dewanta & Machmuddah (2019); Kamaliah et al., (2023); Yusra & Utami (2018) bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *love of money* dan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap tindakan penggelapan pajak. Dengan kata lain, individu yang mencintai uang seringkali beranggapan bahwa penggelapan pajak adalah tindakan yang etis. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Choiriyah & Damayanti (2020) jika *love of money* tidak berpengaruh pada penggelapan pajak.

Pengaruh Religiusitas Memoderasi Variabel Pemahaman Pajak Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Pada Tabel 8 hipotesis ketiga moderasi religiusitas ditolak dengan *P-value* ($0,766 > 0,05$), mengindikasikan bahwa tingkat keagamaan seseorang tidak mampu memoderasi pengaruh pemahaman pajak terhadap persepsi etika dalam tindakan penggelapan pajak. Penelitian ini tidak mendukung *Teori of Planned Behavior* jika individu yang memiliki pemahaman pajak baik dan keyakinan religius kuat maka norma subjektif mereka akan cenderung menentang penggelapan pajak. Lebih lanjut, penelitian juga ini tidak mendukung teori atribusi menjelaskan individu yang memiliki pemahaman pajak tinggi akan menganggap kewajiban perpajakan adalah bagian dari moralitas dan tindakan penggelapan pajak dianggap tidak etis karena melanggar nilai agama. Penelitian oleh Randiansyah et al., (2021) telah mengidentifikasi beberapa faktor yang mendorong individu untuk menyimpang dari nilai-nilai keagamaan mereka dan terlibat dalam tindakan tidak jujur, seperti adanya peluang, tuntutan kebutuhan keluarga, atau kondisi mendesak. Penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Randiansyah et al., (2021) jika tingkat religiusitas tidak menjadi faktor determinan dalam perilaku penggelapan pajak. Namun, temuan ini kontradiktif dengan studi Wirawan et al., (2021) yang menyimpulkan jika religiusitas berkorelasi positif dengan perilaku individu dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

Pengaruh Religiusitas Memoderasi Variabel Love of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Pada Tabel 8 hipotesis keempat moderasi religiusitas ditolak dengan *P-value* ($0,897 > 0,05$), mengindikasikan bahwa tingkat keagamaan seseorang tidak mampu memoderasi pengaruh kecintaan terhadap uang terhadap persepsi etika dalam tindakan penggelapan pajak. Penelitian ini berbeda dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menjelaskan jika seseorang yang religius dengan norma subjektif yang kuat terhadap agama. Individu dengan perilaku yang baik dan didukung oleh religiusitas yang kuat akan mempengaruhi tingkat keinginan individu terhadap materi dan mengurangi tindakan melanggar hukum dalam sistem perpajakan. Individu yang taat beragama umumnya menunjukkan tingkat pengendalian diri yang baik terhadap dorongan materialistik seperti *love of money* sehingga mereka cenderung menghindari tindakan-tindakan yang melanggar norma sosial, termasuk praktik penggelapan pajak (Farhan et al., 2019). Dengan demikian, religiusitas tidak selalu menjadi salah satu faktor pendorong terhadap perilaku yang melanggar norma. Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Farhan et al., (2019) dan Randiansyah et al., (2021) menyimpulkan jika peningkatan tingkat religiusitas berkorelasi positif dengan pengurangan perilaku negatif seperti *love of money* dan peningkatan tindakan etis.

SIMPULAN

Temuan menunjukkan bahwa pemahaman pajak dan *love of money* memberikan pengaruh pada etika penggelapan pajak. Selain itu, religiusitas tidak berfungsi sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara pemahaman pajak, *love of money*, dan persepsi etis penggelapan pajak. Hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya meningkatkan pemahaman perpajakan untuk memperbaiki persepsi etika mahasiswa terkait tindakan ilegal seperti penggelapan pajak. Ada beberapa hal yang membatasi penelitian ini yang perlu diperhatikan. Sampel spesifik mahasiswa akuntansi Malang Raya membatasi penerapan hasil studi ke populasi yang lebih beragam. Selain itu, hanya variabel religiusitas yang diuji sebagai variabel moderasi, sehingga belum dapat menjelaskan lebih mendalam tentang faktor-faktor mempengaruhi fenomena yang diteliti. Penggunaan pendekatan kuantitatif juga membatasi kemampuan penelitian dalam menggali aspek kualitatif yang lebih mendalam. Penelitian ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk studi lanjutan dengan jangkauan yang lebih luas. Selain perluasan populasi dan sampel, penelitian mendatang dapat menggunakan kombinasi metode *mix methode* untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Penambahan variabel moderasi dan konteks sosial budaya yang lebih spesifik juga dapat memperkaya temuan penelitian.

REFERENSI

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <http://penerbitzaini.com>
- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Institut Dian/Interfidei.
- Akbar, R., & Indrayeni. (2024). Pengaruh Love Of Money, Machiavellian, Idealisme Dan Religiusitas Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Di Kota Padang. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 1(4), 916–934. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jakbs/index>
- Auliana, D., & Muttaqin, I. (2023). Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Perpajakan, Tarif Pajak, Diskriminasi, dan Keadilan Pajak Terhadap Penggelapan Pajak. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(1), 18–42. <https://doi.org/10.62421/jibema.v1i1.4>
- Berlianti, N., Samsiah, S., Putri, A. M., Armel, R. S., & Rodiah, S. (2023). Pengaruh Machiavellian, Love Of Money, Equity Sensitivity Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak: Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Riau. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 9918–9930.
- Choiriyah, L. M., & Damayanti, T. W. (2020). Love Of Money, Religiusitas Dan Penggelapan Pajak (Studi Pada Wajib Pajak UMKM di Kota Salatiga). *Perspektif Akuntansi*, 3(1), 17–31.
- Dewanta, M. A., & Machmuddah, Z. (2019). Gender, Religiosity, Love of Money, and Ethical Perception of Tax Evasion. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 71–84. <https://doi.org/10.24815/jdab.v6i1.10990>
- Dewi, A. N., & Irawati, W. (2022). Pengaruh Pemahaman Perpajakan, Keadilan Dan Teknologi Perpajakan Terhadap Perilaku Penggelapan Pajak. *Yudishtira Journal : Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 2(2), 262–279. <https://doi.org/10.53363/yud.v2i2.40>
- Dharma, L. (2016). PENGARUH GENDER, Pemahaman Perpajakan Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *JOM Fekon*, 3(1), 1565–1578.
- Farhan, M., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Machiavellian Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel

- Moderasi (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Di Kota Padang). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 470–486. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/4>
- Hariani, A. (2024). *Sengaja Lapor SPT Tak Benar, Kanwil DJP Jatim II Serahkan Wajib Pajak ke Kejari*. <https://www.pajak.com/pajak/sengaja-lapor-spt-tak-benar-kanwil-djp-jatim-ii-serahkan-wajib-pajak-ke-kejari/#:~:text=Kepala Kanwil DJP Jatim II Agustin Vita Avantin yang diwakili>
- Hidayatulloh, A., & Syamsu, M. N. (2020). Religiusitas Intrinsik, Religiusitas Ekstrinsik, Dan Niat Untuk Menghindari Pajak. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(1), 44–51. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i1.1534>
- Kamaliah, R. S., Afifudin, & Nandiroh, U. (2023). Pengaruh Gender, Religiusitas dan Sikap Love of Money Terhadap Etika Penggelapan Pajak UMKM di Malang Raya. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12, 399–407. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra>
- Karlina, Y., Kurniawan, A., & Umiyati, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Melakukan Penggelapan Pajak (Berdasarkan Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Terdaftar Di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kabupaten Subang). *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 2(02), 28–54. <https://doi.org/10.35310/jass.v2i02.670>
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Ketiga). WIDYA GAMA PRESS.
- Pihany, A. W., & Andriani, S. (2022). Tax Morale, Religiusitas, dan Sanksi Pajak Terhadap Tax Compliance Pada WPOP di Organisasi Nahdlatul Wathan. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(4), 702–710. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i4.1562>
- Randiansyah, Nasaruddin, F., & Sari, R. (2021). Pengaruh Love Of Monay, Gender, Religiusitas, Dan Tingat Pendapatan Terhadap Penggelapan Pajak (Berdasarkan Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Terdaftar Di Kantor Pajak Pratama Maros). *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 4(2), 385–412.
- Santana, R., Tanno, A., & Misra, F. (2020). Pengaruh Keadilan, Sanksi Pajak Dan Pemahaman Perpajakan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Mengenai Penggelapan Pajak. *Jurnal Benefita*, 5(1), 113–128. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i1.4939>
- Santia, T. (2024). *Rugikan Negara Rp 2,9 Miliar, PT BAPI Resmi Jadi Tersangka Penyelewengan Pajak*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5539076/rugikan-negara-rp-29-miliar-pt-bapi-resmi-jadi-tersangka-penyelewengan-pajak#:~:text=Kanwil DJP Banten menyerahkan tersangka tindak pidana di bidang perpajakan>
- Sari, P. I. P., Pratama, K., Pratiwi, H., & Andri Wijaya, R. (2023). Persepsi Etika Penggelapan Pajak Melalui Religiusitas: Pemahaman Perpajakan, Love of Money, dan Machiavellian. *Jurnal Ekobistek*, 12(2), 557–565. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i2.579>
- Sofha, D., & Utomo, S. D. (2018). Keterkaitan Religiusitas, Gender, Lom Dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(2), 43–60.
- Styarini, D., & Nugrahani, T. S. (2020). Pengaruh Love Of Money, Machiavellian, Pemahaman Perpajakan, Tarif Pajak, dan Self Assessment System Terhadap Tax Evasion. *Akuntansi Dewantara*, 4(1), 22–32. <https://doi.org/10.26460/ad.v4i1.5343>
- Sunarsih, U., Hakim, M. A. D., & Rusmanto, T. (2024). The Impact Of Tax Understanding, Gender, And Love Of Money On Tax Evasion With Religiosity As A Moderating Variable. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(7), 1–23. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-141>
- Tulalessy, D. R., & Loupatty, L. G. (2023). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Pengaruh Love Of Money, Machiavellian Dan Pemahaman Perpajakan Terhadap Penggelapan Pajak (Studi Empiris pada Mahasiswa FEB Universitas Pattimura Ambon). *INTELEKTIVA*, 4(10), 76–96.
- Wirawan, I. M. D. S., Arygunartha, G. Y., & Nida, D. R. P. P. (2021). Pemahaman Perpajakan dan Religiusitas Memoderasi Penurunan Tarif Pajak dan Pelayanan Online pada Kepatuhan

Wajib Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(5), 1169.
<https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i05.p08>

Yusra, M., & Utami, C. (2018). Pengaruh Love Of Money Dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Malikussaleh). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 11–24.